

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Literasi Keuangan Syariah

1. Pengertian Literasi

Literasi secara etimologis berasal dari Bahasa latin yaitu *literatus* yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan. Sedangkan secara istilah literasi adalah sebuah kemampuan membaca dan menulis (Basyiroh).³¹

Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.³²

Istilah Literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami symbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam bidang utama, yakni bidang membaca dan menulis permulaan. Berdasarkan cakupan awalnya, literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf,

³¹ Khirjan Nahdi and Dukha Yunitasari, "Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah Ancangan Metode Dia Tampan Dalam Membaca Permulaan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2019): 446–53.

³² Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Bumi Aksara, 2021).

melek kata, dan melek makna. Istilah literasi dalam bidang bahasa pun semakin berkembang.

Fisher dan Eaness dalam buku Ahmad Susanto menyatakan bahwa literasi merupakan perpaduan kemampuan membaca, berpikir dan menulis. Keterampilan-keterampilan itu diterapkan ketika berinteraksi dengan pihak lain dalam berbagai.³³

Literasi juga dapat membantu menyiapkan serta menyajikan materi yang menarik dan menyenangkan dengan kebutuhan peserta didik yang berbasis moderasi beragama. Huda menyebutkan terdapat tujuh kelebihan teknologi informasi dan komputer dalam proses pembelajaran: a) sebagai peralatan untuk mendukung konstruksi pengetahuan; b) sebagai sarana untuk mengakses informasi yang diperlukan.³⁴

Konsep dasar literasi mencakup tiga hal penting yaitu membaca, berpikir dan menulis. Dalam konteks membaca, literasi terkait dengan kemampuan dan kebiasaan membaca dan mengakses informasi dan ilmu pengetahuan seluas mungkin. Dalam konteks berpikir, literasi terkait kemampuan mengembangkan dan menganalisis fenomena dengan berbagai persoalannya

³³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (Bumi Aksara, 2021).

³⁴ Dian Arsa, Atmazaki Atmazaki, and Novia Juita, "Literasi Awal Pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 127–36.

dengan menggunakan informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki atau didapat melalui kegiatan literasi membaca. dalam konteks menulis, literasi terkait dengan pengungkapan ide gagasan yang telah didapatkan dalam proses berpikir tingkat tinggi yang hasilnya dituangkan dalam bahasa tulis atau karya untuk dibaca oleh pembaca. Ada hubungan yang timbal balik dan saling terkait dari masing-masing aspek literasi didalamnya.³⁵

Pada proses pembelajaran ketiga konsep literasi tersebut pondasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran dikelas membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Aktivitas dalam berpikir dimulai dengan pengetahuan membaca yang secara individu siswa harus mempunyai keinginan sendiri untuk mengembangkan kemampuannya dengan dibekali 3 konsep literasi tersebut.

Dalam pengertian sederhana, Mulyati dan Setiadi mengartikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Mulyati mengemukakan bahwa istilah literasi dimaknai dalam beragam versi antara lain:

- 1) kemampuan baca tulis atau kemelekwacanaan,
- 2) kemampuan performansi membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan,

³⁵ Sarwiji Suwandi, "Mengadvokasi Siswa Menghasilkan 'Karya Buku' Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi," *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra* V 5, no. 1 (2019): 1–10.

- 3) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara profesional,
- 4) kemampuan mengintegrasikan empat aspek keterampilan berbahasa dan kemampuan berfikir kritis,
- 5) kemampuan siap pakai guna menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya,
- 6) kemampuan sebagai peranti penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademik atau sosial.³⁶

Pada masa perkembangan awal literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berfikir kritis dalam ide-ide. Perkembangan kedua konsep literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai peraktek sosial dan budaya tinimbang dipandang sebagai prestasi kognitif yang bebas konteks.

Generasi ketiga, pengertian literasi diperluas oleh semakin berkembang pesat teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah diperluas

³⁶ Iis Lisnawati and Yuni Ertinawati, "Literat Melalui Presentasi," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2019).

kedalam beberapa elemen literasi seperti visual, auditori, dan special dari pada kata-kata yang tertulis. Dalam generai keempat literasi sudah dipandang sebagai kontruksi sosial dan tidak pernah netral. Ini berarti teks yang tertulis seorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi mereka (dimana mereka berada dan dimana mereka berdiri serta bagaimana posisi memungkinkan melihat mereka dan tidak melihat mereka). Posisi seorang penulis banyak aspek seperti keyakinan mereka, nilai-nilai, sikap, posisi sosial (misalnya usia, ras dan etnis).

Generasi kelima dikenal pula dengan literasi multiliterasi, istilah ini dalam buku tersebut mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konfensional maupun teks inovatif, symbol dan multimedia.³⁷

Literasi Keuangan Syariah Istilah literasi dalam bahasa latin disebut sebagai Literasi yang artinya adalah orang yang belajar. *National Institut for Literacy* sendiri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan

³⁷ Abidin, Mulyati, and Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*.

seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Selanjutnya *Education Development Center (EDC)* juga turut menjabarkan pengertian dari literasi, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya, dan tidak sebatas hanya kemampuan baca tulis saja.³⁸

Menurut Hambali, menyatakan bahwa literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai melek keuangan syariah yaitu mengetahui secara jelas produk dan jasa keuangan syariah, serta dapat membedakan antara bank konvensional dan bank syariah serta dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi sesuai dengan syariah.³⁹

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan syariah adalah pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki oleh individu terhadap keuangan syariah seperti

³⁸ Herdianti and Utama, "Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa Serta Pengaruhnya Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Nasabah Pada Lembaga Keuangan Syariah."

³⁹ D Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantra, "Teknologi Finansial: Sisitem Finansial Berbasis Teknolog Di Era Digita," *Medan: Yayasan Kita Menulis*, 2020.

mengetahui produk dan jasa keuangan syariah sehingga dapat mengambil keputusan keuangan yang sesuai dengan prinsip dalam Islam.

2. Pengukuran Literasi Keuangan Syariah

Aspek-aspek literasi keuangan syariah yang digunakan sebagai dasar pengukuran literasi keuangan syariah sebagai berikut:

a. Keuangan Dasar

Merupakan suatu keuangan umum yang diaturkan dalam Al- Qur'an dan As-Sunnah selain itu sumber-sumber sekunder lainnya dapat digunakan sebagai pedoman yaitu ijma, qiyas dan ijtihad. Pada dasarnya prinsip dasar keuangan islam adalah larangan riba (bunga), gharar (ketidakamanan) dan maysir (perjudian). Selain itu yang dilarang dalam keuangan islam adalah penggunaan dan penanganan barang-barang tertentu yang dilarang, pembagian keuntungan dan risiko dalam bisnis, zakat dan takaful dalam bisnis.⁴⁰

a) Pinjaman/Kredit

Dalam islam keuangan memiliki arti yang luas yaitu mengatur segala macam kegiatan keuangan untuk tujuan yang berbeda-

⁴⁰ Revi Ayu Shalsa Billa and Maulana Syarifuddin Hidayat, "Relevansi Istihsan Terhadap Perekonomian Di Masa Kini Dan Mendatang," *Al-Maqashid: Journal of Economics and Islamic Business* 1, no. 2 (2021): 43–50.

beda. Makna luas juga berarti terwujudnya berbagai kebutuhan transaksi seperti kebutuhan akan perumahan sehingga dapat diwujudkan dengan akad murabahah, isthisna dan musyarakah mutanaqisah. Jika penggunaannya bersifat sementara, maka dapat menggunakan akad atau sewa ijarah.⁴¹

b) Investasi/Tabungan

Dalam keuangan islam, obligasi islam yang paling aktif saat ini juga dikenal sebagai sukuk. Sukuk secara harfiah berarti sertifikat. *Islamic financial services board* (IFSB) mendefinisikan sukuk sebagai sertifikat yang menggambarkan kepemilikan proporsional pemegang atas bagan aset dasar yang tidak terbagi di mana pemegang menanggung semua hak dan kewajiban yang berkaitan dengan aset tersebut. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa sukuk adalah sertifikat yang menggambarkan nilai suatu aset. Selain berinvestasi cara lain seseorang melindungi kekayaannya adalah dengan menabung atau menimbun. Dalam keuangan islam, harta yang dialihkan oleh pemilik atau wakil pemilik kepada yang

⁴¹ Nonie Afrianty, Desi Isnaini, and Amimah Oktarina, "Lembaga Keuangan Syariah" (Zigie Utama, 2019).

mengurus pemilik disebut wadi'ah. Wadi'ah (titipan) adalah salah satu akad dan transaksi yang diakui dalam islam.⁴²

3. Klasifikasi Tingkat Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, tingkatan literasi keuangan seseorang dibedakan menjadi beberapa jenis tingkat, diantaranya yaitu: *well literate*, *sufficient literate*, *less literate*, dan *not literate*.⁴³

Tingkat *well literate*, pada tingkatan ini seseorang dianggap memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.⁴⁴

Tingkat *sufficient literate*, memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan

⁴² Nadya Novandriani and Karina Moeliono, "Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Dosen Universitas Telkom Tahun 2016," *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship* 11, no. 2 (2017): 75–88.

⁴³ Marlina, "Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," *Jurnal Hukum Islam* 12, no. 1 (2014): 133–51.

⁴⁴ Yadi Arodhiskara and Imran Rosadi, *UMKM Menuju Well Literate* (Penerbit Nem, 2023).

risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.⁴⁵

Tingkat *less literate*, hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.⁴⁶

Tingkat *not literate*, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.⁴⁷

Literasi Keuangan memberikan manfaat, seperti mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.⁴⁸

Menurut Kharchenko, terdapat dua pendekatan untuk mengukur literasi keuangan:

a. *Self-assessment*

Menurut pendekatan pertama responden diminta untuk mengevaluasi kemampuan literasi

⁴⁵ Otoritas Jasa Keuangan Indonesia, “Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia,” *Otoritas Jasa Keuangan* 378 (2021).

⁴⁶ Indonesia.

⁴⁷ Indonesia.

⁴⁸ Otoritas Jasa Keuangan, “Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan,” *Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan*, 2016.

mereka dengan memberikan informasi mengenai sikap mereka terhadap keputusan keuangan, pengetahuan, dan informasi. Pendekatan ini telah digunakan oleh Jappelli, yang menunjukkan sebuah perbandingan internasional dari tingkat literasi pada 55 negara berdasarkan indikator literasi keuangan yang disediakan oleh IMD *World Competitive Yearbook* (WCY).⁴⁹

b. *Objective Measures Like Test Score*

Pendekatan kedua dalam mengukur literasi keuangan bergantung pada tes objektif yang menilai pengetahuan istilah keuangan dari responden, memahami berbagai konsep keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikan kemampuan numerik dalam keadaan khusus yang berhubungan dengan keuangan. Objektif tes telah ditemukan untuk menilai pengetahuan keuangan responden dengan lebih baik daripada *self assessment*.

Uji literasi keuangan yang paling terkenal didasarkan pada tiga pertanyaan yang telah dikembangkan oleh Lusardi dan Mitchel, dimana pertanyaan ini dirancang selama 2004 pada *Health and*

⁴⁹ David L Remund, "Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy," *Journal of Consumer Affairs* 44, no. 2 (2010): 276–95.

Retirement Survey (HRS) di Amerika Serikat. Tiga pertanyaan tersebut diujikan kepada responden mengenai bunga majemuk, inflasi dan keanekaragaman risiko, konsep penting untuk keputusan pembelajaran menabung dan kegiatan investasi. Metodologi Lusardi dan Mitchell digunakan luas oleh peneliti-peneliti secara global.

Lusardi dan Mitchell telah merancang pertanyaan-pertanyaan standar mengenai konsep literasi keuangan dan mengimplementasikannya dalam banyak survei di Amerika Serikat dan luar negeri. Empat prinsip yang digunakan dalam rancangan pertanyaan berikut adalah:⁵⁰

- a. Kesederhanaan, yaitu pertanyaan seharusnya mengukur pengetahuan dasar untuk membuat keputusan-keputusan dalam keadaan sementara.
- b. Relevansi, yaitu pertanyaan seharusnya menghubungkan konsep yang berkaitan dengan keputusan keuangan orang-orang sehari-hari selama siklus hidup, selain itu pertanyaan-pertanyaan tersebut harus mencakup secara umum daripada konteks yang spesifik.
- c. Singkat, yaitu jumlah pertanyaan harus sedikit

⁵⁰ Annamaria Lusardi and Olivia S Mitchell, "Planning and Financial Literacy: How Do Women Fare?," *American Economic Review* 98, no. 2 (2008): 413–17.

untuk mencegah pengambilan pertanyaan yang cakupannya terlalu luas.

- d. Kapasitas untuk membedakan, yaitu pertanyaan seharusnya dapat membedakan pengetahuan keuangan seseorang sehingga memungkinkan untuk dilakukan perbandingan.

4. Tujuan dan Manfaat Literasi Keuangan Syariah

Literasi memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat yaitu.⁵¹

Pertama Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*. *Kedua* Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Tujuan ini juga tentu berlaku bagi pembangunan literasi keuangan syariah. Dengan demikian, maqashid (tujuan) dari literasi keuangan syariah adalah agar konsumen dan masyarakat luas dapat menentukan produk dan jasa keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan mereka, memahami dengan benar manfaat dan risikonya, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan jasa keuangan yang dipilih tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan mereka berdasarkan prinsip syariah yang halal dan menguntungkan. Apapun juga yang menjadi tujuan

⁵¹ Indonesia, “Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia.”

utama dalam pengelolaan keuangan yang sesuai dengan syariat Islam adalah untuk mencapai kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.

B. Finansial Teknologi (*Fintech*)

1. *Fintech* (Finansial Teknologi)

Fintech merupakan singkatan dari *financial technology* yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi teknologi keuangan, secara sederhana fintech dapat diartikan sebagai pemanfaatan perkembangan teknologi informasi untuk meningkatkan layanan di industri keuangan. Definisi lainnya adalah variasi model bisnis dan perkembangan teknologi yang memiliki potensi untuk meningkatkan industri layanan keuangan.

Menurut *price water house coopers* atau *pwc* menjelaskan bahwa fintech adalah segmen dinamis pada sektor jasa keuangan dan teknologi yang berfokus pada *start-ups* yang berinovasi dalam industri produk dan jasa.

Menurut *value-stream* mendefinisikan bahwa fintech adalah teknologi yang melayani nasabah pada lembaga keuangan yang mencakup tidak hanya kantor belakang dan menengah tetapi juga kantor depan tertutup yang telah lama dikendalikan oleh manusia.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fintech adalah inovasi layanan jasa

keuangan yang menggunakan dan memanfaatkan peran teknologi yang bertujuan agar pelayanan dan transaksi keuangan menjadi efektif dan efisien.⁵²

2. Keunggulan dan Kelemahan *Fintech*

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016), kelebihan dari *Fintech* adalah:

- a. Melayani masyarakat Indonesia yang belum dapat dilayani oleh industri keuangan tradisional dikarenakan ketatnya peraturan perbankan dan adanya keterbatasan industri perbankan tradisional dalam melayani masyarakat di daerah tertentu.
- b. Menjadi alternatif pendanaan selain jasa industri keuangan tradisional dimana masyarakat memerlukan alternatif pembiayaan yang lebih demokratis dan transparan.

Sedangkan kekurangan dari *Fintech* diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Fintech* merupakan pihak yang tidak memiliki lisensi untuk memindahkan dana dan kurang mapan dalam menjalankan usahanya dengan modal yang besar, jika dibandingkan dengan bank.

⁵² Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantra, "Teknologi Finansial: Sistem Finansial Berbasis Teknologi Di Era Digital."

- b. Ada sebagian perusahaan *fintech* belum memiliki kantor fisik, dan kurangnya pengalaman dalam menjalankan prosedur terkait sistem keamanan dan integritas produknya.⁵³

3. Jenis-Jenis Fintech

Jenis-Jenis Fintech Menurut Susanne Chisti and Janos Barberis. Jenis-jenis *fintech* yang secara umum berkembang di Indonesia yaitu :

a. *Peer to Peer Lending*

Peer to peer lending (P2PL) adalah platform yang mempertemukan pemberi pinjaman atau *lender* dengan peminjam atau *borrower* melalui internet. Pinjaman *peer to peer* menyediakan mekanisme manajemen kredit dan risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan pribadi mereka dan menggunakan dana secara efektif (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016). Contoh P2PL yang terdaftar resmi di OJK adalah Kredivo, Investree, Cicil dan Modalku.

b. *Crowdfunding*

Crowdfunding adalah jenis teknologi keuangan di mana konsep atau produk (seperti

⁵³ Ansori, “Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri Keuangan Syariah Di Jawa Tengah.”

desain, program, konten, dan karya kreatif) dirilis ke publik, dan dukungan keuangan dapat diberikan kepada orang-orang yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan keuangan perusahaan dan memperkirakan permintaan pasar. Contoh *crowdfunding* yang ada di Indonesia yakni kita bisa, Santara dan Bizhare.

c. *Payment Gateway*

Gerbang pembayaran atau *payment gateway* merupakan platform *fintech* yang memberikan layanan keuangan berupa metode pembayaran atau transfer antar pengguna. *Payment gateway* pada *fintech* menghubungkan bisnis *e-commerce* dengan berbagai bank sehingga pembeli dan penjual dapat melakukan transaksi. Bentuk lain dari layanan *financial technology* dalam kategori ini adalah *e-wallet* atau dompet digital. Dompet digital memungkinkan pengguna menghemat uang di aplikasi dan dapat digunakan untuk transaksi kapan saja, dimana saja. Selain mudah digunakan, pengguna *e-wallet* tidak perlu repot dengan perubahan. Contoh *e-wallet* yang sering kita

temui yaitu OVO, GOPAY, DANA, ShopeePay dan LinkAja.

4. Manajemen Risiko dan Investasi

Manajemen risiko dan investasi *fintech* dapat membantu Anda membuat keputusan terkait langkah-langkah keuangan tertentu, seperti memantau kondisi keuangan dan membuat rencana keuangan menjadi lebih mudah dan praktis. Beberapa perusahaan *fintech* investasi dan manajemen risiko yang populer di Indonesia antara lain Bibit, Bareksa, Cekpremi, dan Pasarpolis. Melalui beberapa teknologi keuangan ini, dapat membantu kita menempatkan dana yang kita miliki ke dalam alat investasi atau asuransi yang tepat.⁵⁴

⁵⁴ Ana Toni Roby Candra Yudha, *Fintech Syariah Dalam Sistem Industri Halal: Teori Dan Praktik* (Syiah Kuala University Press, 2021).